BAB II LANDASAN TEORI

A. Kisah di dalam Al-Qur'an

1. Pengertian kisah di dalam Al-Qur'an

Secara etimologi kisah berasal dari bahasa arab yaitu kata قصة (*Qishshah*) yang diambil dari akar kata قص يقص (*Qashsha-yaqushshu*) yang pada awalnya memiliki makna mengikuti jejak/ menelusuri. Kemudian makna ini berkembang menjadi suatu kata yang diartikan “menyampaikan”. Sesuatu yang disampaikan disebut *qishshas*. Beberapa pakar menguraikan definisinya menjadi mengikuti kejadian dengan menyampaikan tahap demi tahapnya sesuai kronologis yang terjadi (Shihab, 2024).

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kata *qishshas* dengan pengertian yang berbeda-beda, di antaranya:

- a. Q. S Al-Kahfi ayat 64 yang memiliki arti “mengikuti jejak”

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

“Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.” (Q.S Al-Kahfi, 18:64)

- b. Q.S Al-Qashash ayat 11 yang memiliki arti “menelusuri”

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.”(Q.S Al-Qashash, 12:11)

- c. Q.S Ali-Imran ayat 62 yang memiliki arti kisah

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S Ali-Imran, 3:62)

Ketiga ayat tersebut menjelaskan makna harfiah dari istilah qishash, yaitu mengikuti jejak, menelusuri, dan menyampaikan suatu kisah. (Samsurizal, 2020). Melalui pendekatan dan penelusuran lebih dalam, dapat ditemukan kisah-kisah terdahulu yang memungkinkan untuk dijadikan pembelajaran bagi masa sekarang atau masa mendatang, sehingga semakin menguatkan kebenaran akan ajaran Islam.

Secara terminologi atau istilah, Manna Al-Qaththan mengemukakan *Qishshas* sebagai pemberitaan yang ada di dalam Al-Qur’an mengenai umat terdahulu, kenabian terdahulu, dan kejadian-kejadian yang terjadi di Zaman dulu (Samsurizal, 2020).

Menurut Muhammad Ibrahim Ismail, kisah adalah sebuah cerita mengikuti jalan. Kata kisah juga dapat menyiratkan pengulangan akan masa yang lalu (Ismail Ramadhan, 2023).

Kamil Hasan menjabarkan kisah sebagai suatu alat atau metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dari suatu kehidupan, yang mana di dalamnya terdapat beberapa kejadian yang runtut. Oleh karena itu, kisah di dalam Al-Qur’an berisi mengenai fenomena yang terjadi kepada umat di masa lampau agar umat yang akan datang atau di masa depan dapat mengambil pelajaran atau *ibrah* dari kisah tersebut (Humaedah, 2021).

Jiwa manusia pada dasarnya memiliki hasrat yang kuat untuk mengetahui bukti dari suatu pernyataan, hubungan sebab dari suatu kejadian yang melatarbelakanginya, serta akibat-akibat yang ditimbulkan.

Sehingga diturunkannya kisah-kisah terdahulu dalam Al-Quran memberikan pengaruh langsung pada jiwa manusia, serta memberikan dampak pada pendidikan dan pengajaran. Nizhamuddin Naisaburi berpendapat bahwa seseorang dapat memahami suatu makna namun tidak menimbulkan pemahaman atau efek kepada dirinya. Berbeda jika disertai dengan satu bukti contoh nyata, khususnya kisah-kisah terdahulu, maka akan meninggalkan suatu pemahaman yang melekat pada dirinya. Hal ini terjadi karena sejatinya manusia memiliki kecenderungan untuk meniru keindahan dari apa yang disaksikannya (Hadi Ma'rifat, 2020).

2. Macam-macam kisah di dalam Al-Qur'an

Para ulama berpendapat bahwa kisah-kisah yang terjadi di dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa macam. Pertama, kisah para nabi dan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Kedua, kisah mengenai tokoh-tokoh sholeh seperti Dzul Qarnain, Ashabul Kahfi, atau lainnya. Maupun tokoh-tokoh kafir seperti Fir'aun, Qarun, dan lainnya. Ketiga, kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad s.a.w yaitu seperti perang Badar, Uhud, peristiwa Hijrah, atau lainnya (Shihab, 2024).

Adapun kisah dibagi menjadi beberapa bagian (Umar, 2020), yaitu:

a. Ditinjau dari segi waktu

Dari segi waktu terjadinya kisah atau peristiwa di dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi, yaitu kisah yang membahas tentang hal-hal gaib pada masa terdahulu yang tidak dapat dicerna oleh panca indera, seperti, kisah tentang bagaimana Nabi Adam a.s. diciptakan serta kehidupannya di surga yang tertuang dalam Q.S Al-A'raf ayat 11-25. Adapun kisah yang membahas peristiwa gaib pada masa sekarang, seperti kisah tentang turunnya malam Lailatul Qadr yang tercantum dalam Q.S Al-Qadr ayat 1-5. Kemudian terakhir yaitu kisah gaib yang akan terjadi di masa mendatang dan belum pernah terjadi sebelum diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kisah akan datangnya hari kiamat yang dijelaskan dalam Q.S Al-Qoriah, Q.S Al-Zalzalah, dan

kehidupan mengenai surga dan neraka yang tercantum di dalam Q.S Al-Ghasiyah.

b. Ditinjau dari segi materi

Dari segi materi terdapat beberapa macam kisah dalam Al-Qur'an. Antara lain kisah-kisah yang berhubungan dengan semua yang terjadi kepada nabi dan pengikutnya. Baik mengenai dakwah, tantangan, pengikut serta penentang mereka, seperti kisah Nabi Sulaiman a.s., Nabi Muhammad s.a.w., dan masih banyak kisah nabi lainnya. Kemudian kisah kelompok tertentu seperti kisah Ashabul Kahfi. Terakhir kisah yang terjadi dan berkaitan dengan Rasulullah s.a.w., seperti Perang Badar, Perang Uhud, Isra Mikraj, dan lainnya.

c. Ditinjau dari pelaku

Pelaku kisah di dalam Al-Quran tidak hanya dilakukan oleh manusia saja. Namun ada yang dilakukan oleh binatang seperti kisah semut dan burung Hud-hud pada masa Nabi Sulaiman a.s. yang tertuang jelas dalam Q.S An-Naml ayat 18-20. Ada juga yang dilakukan oleh bangsa jin yang tercantum dalam Q.S Saba ayat 12 (Madaniyah et al., 2024).

3. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an

Tujuan utama diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kisah-kisah orang terdahulu tentu agar umat manusia mampu mengambil *ibrah* atau pelajaran darinya. Sudah menjadi kewajiban bagi kita umat Islam untuk meneliti, menelaah, dan menjadikan pelajaran dari ayat-ayat yang tercantum di dalam Al-Qur'an agar menjadi pedoman atau petunjuk untuk mencapai rida Allah SWT (Mustaqimah, 2020). Kisah-kisah orang terdahulu juga menjadi bukti adanya para nabi serta mengokohkan hati akan datangnya kebenaran dan hancurnya kebatilan.

Selain itu, tertulisnya beragam kisah di dalam Al-Qur'an memberikan peringatan kepada para manusia akan nyatanya godaan dan rayuan setan, serta menunjukkan bahwa setan adalah musuh yang abadi sejak dari awal turunnya bapak manusia yaitu Nabi Adam a.s. Allah SWT menunjukkan

permusuhan abadi dengan kisah lebih kuat dan lebih indah pengaruhnya dibanding dengan cara lain. Kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan menjelaskan kekuasaan Allah SWT terhadap hal-hal di luar nalar manusia, seperti kisah Nabi Adam a.s. dan kisah tentang lahirnya Nabi Isa a.s. (Qhutub, 2004).

4. Hikmah diturunkannya kisah dalam Al-Qur'an

a. Bentuk hiburan untuk Nabi Muhammad s.a.w.

Pada masa itu, Nabi Muhammad s.a.w. mengalami masa-masa sulit dalam kehidupannya. Beliau dan para pengikutnya berjuang melawan kejahatan, kekerasan, serta kebengisan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah. Pada masa-masa sulit itu, Allah kembali menguji dengan mengambil dua orang paling penting dalam hidup Rasulullah yaitu Abu Thalib; paman beliau dan Siti Khadijah; istri beliau. Untuk menghilangkan kesedihan dan keresahan yang ada dalam diri Rasulullah, Allah menurunkan Q.S Yusuf sebagai hiburan. Menurut Al-Baihaqi, dalam kitab *Ad-dala'il*, ada golongan orang yahudi yang masuk Islam setelah mendengar kisah Nabi Yusuf a.s. dalam surah tersebut. Dari kisah ini, Nabi s.a.w. banyak mengambil pelajaran dan hikmah sama halnya seperti nabi sebelum beliau (Rohimah et al., 2022).

Surah Yusuf menceritakan bagaimana Nabi Yusuf a.s. menghadapi berbagai ujian dan rintangan, bahkan dari keluarganya sendiri. Meskipun menghadapi kejahatan dari saudaranya sendiri, Nabi Yusuf a.s. tetap berpegang teguh pada Allah dan bersabar atas ujian yang menimpanya. Dengan adanya kisah ini, Allah mengabarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar senantiasa bersabar dengan keyakinan yang tulus dan percaya bahwa Allah pasti merencanakan sesuatu yang indah dan terbaik untuk hamba-Nya (Jamil, 2024).

b. Menunjukkan agama Islam adalah agama yang benar

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.”(Q.S Al-Anbiya, 21:92)

Ayat di atas menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang benar. Allah menjadikan kisah terdahulu dan mengisahkannya di dalam Al-Qur'an agar umat manusia mengetahui bahwa sejak dahulu Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Dengan adanya kisah terdahulu menunjukkan bahwa orang zalim dan kafir akan mendapat azab yang pedih, serta orang beriman dan taat kepada Allah senantiasa mendapat pertolongan-Nya.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَإِن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ
فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang

diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-Maidah, 5:3)

Ayat di atas juga menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Artinya segala hukum, petunjuk, peringatan, dan segala hal tentang kehidupan telah tertuang di dalam kitab suci Al-Quran serta tidak membutuhkan penambahan atau pengurangan sedikitpun. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Islam adalah nikmat yang Allah berikan kepada umat-Nya. Nikmat yang dimaksud adalah petunjuk mengenai kehidupan di dunia dan akhirat.

c. Bukti kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.

Adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur’an adalah sebagai bukti bahwa Al-Qur’an bukan karya Rasulullah s.a.w., seperti yang dituduhkan orang kafir. Ini juga menegaskan bahwa Rasulullah s.a.w. adalah nabi yang *ummi* dan menerima wahyu dari Allah SWT, tanpa memberikan tambahan atau pengurangan sedikitpun. Rasulullah juga tidak pernah mengutip atau mengatakan perkataan dari para pembesar-pembesar kaum Yahudi.

تَلِكْ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا

قَوْمِكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ٤٩

“Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”(Q.S Hud, 11:49)

Ayat di atas menyatakan “Tidak pernah kamu mengetahuinya..” menandakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidak mengetahui perkara yang gaib. Sebab itu, kisah-kisah mengenai para nabi sebelumnya, khususnya dalam ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Nuh a.s., adalah hal yang baru bagi Nabi Muhammad s.a.w. Ujung ayat tersebut juga menjelaskan agar Nabi Muhammad s.a.w. senantiasa bersabar menghadapi penentangan dari kaumnya dan selalu berpegang teguh kepada Allah SWT karena akan selalu diberi kemudahan bagi orang-orang yang bertakwa.

B. Keluarga Dalam Islam

1. Pengertian keluarga

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sejatinya, manusia tidak mampu hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga dibangun oleh dua pihak yang memiliki visi misi sama yaitu suami dan istri. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarga di masa depan nanti. Suami juga bertanggung jawab untuk menafkahi atau memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan istri memiliki peran sebagai pendamping suami, memelihara, menjaga, mendidik, serta mengasuh anak dalam keluarganya (Amran, 2020).

Adapun diterangkan kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *kulawarga*. Kata *kula* memiliki makna ras dan *warga* memiliki makna anggota. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa keluarga adalah suatu hubungan atau lingkungan yang memiliki hubungan darah. Di dalam keluarga terdapat beberapa individu dengan kewajiban yang berbeda-beda (Tina, 2020).

Kata keluarga dalam bahasa arab dimaknai dengan *ahl* atau *ahila* yang memiliki arti lebih luas dan dapat mencakup antara nenek, kakak, paman, bibi, ayah, ibu, serta anak. Oleh karena itu, dapat dipandang sebagai umat, kelompok, atau kata dari keluarga itu sendiri. Berbeda sekali dengan pendapat Espisito yaitu keluarga hanya mencakup ayah, ibu, dan anak saja (Warsah, 2020).

Keluarga juga dapat dikatakan sebagai suatu struktur khusus yang memiliki ikatan antara satu sama lain, baik ikatan lewat hubungan darah atau lewat ikatan pernikahan. Dengan ikatan tersebut membawa pengaruh adanya rasa saling berharap sesuai ajaran agama, lalu dikukuhkan dengan ikatan hukum (Lubis, 2018). Herman Bavinck memiliki pendapat bahwa setiap hal dididik dalam keluarga, seperti kehangatan peran seorang ayah, buaian seorang ibu, perilaku kakak, kakek, nenek, cucu, paman, bibi, dan seterusnya. Dalam arti lain, kehidupan sendirilah yang diteruskan dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai sekolah kehidupan karena dari keluarga asal mula kita bertumbuh dan berkembang (Mansur & Subiantoro, 2022).

Soelaeman berpendapat, secara psikologis keluarga memiliki makna sebagai sebuah perkumpulan orang yang menetap dan hidup bersama dalam satu atap. Oleh karena itu, antara satu dengan lainnya merasakan ikatan batin dan membentuk saling memengaruhi, menyayangi, serta menyerahkan diri. Dalam pengertian pedagogis, keluarga memiliki makna sebagai satu persekutuan yang dijalin oleh dua orang manusia yang saling mengasihi dan diikat oleh suatu pernikahan untuk kemudian saling menyempurnakan diri (Djamarah & Bahri, 2020).

Dalam keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak, diharapkan individu mampu tumbuh dengan baik dari segi emosional, fisik, mental, serta hubungan sosial. Maka dibutuhkan kasih sayang dan tanggung jawab untuk mewujudkan harapan tersebut. Adapun beberapa karakteristik yang harus ada dalam sebuah keluarga secara umum :

- a. Sebuah keluarga berisi individu yang terikat karena hubungan perkawinan atau keturunan.
- b. Keluarga tinggal satu atap atau menetap dalam sebuah bangunan yang mereka anggap sebagai rumah sendiri.
- c. Keluarga menghidupkan kembali budaya atau tradisi yang diwariskan oleh budaya umum yang biasa dianut dalam sebuah keluarga.

Dari karakteristik di atas, paling tidak harus ada karakteristik utama agar dapat disebut sebagai suatu keluarga, yaitu hubungan perkawinan dan anggota keluarga menetap dalam satu bangunan yang sama. Pada hakekatnya, keluarga adalah tentang membangun dan menumbuhkan kasih sayang, cinta, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu dan pengetahuan agar terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia (Octamaya, 2021).

2. Urgensi dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan perkumpulan individu dengan hubungan saling terikat satu sama lain, baik secara fisik, mental, moral, emosi, dan spiritual. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi individu untuk mendapat pendidikan, perlindungan, dan bimbingan. Oleh karena itu, keluarga saling memengaruhi kepribadian individu satu dengan yang lainnya. Penting untuk mengetahui mengenai peran serta fungsi keluarga. Jika fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik dan maksimal, maka akan melahirkan individu yang baik dan bermanfaat bagi sekitar. Begitupun sebaliknya, individu akan menjadi seseorang yang arogan, merusak lingkungan, dan meresahkan sekitar jika fungsi di dalam keluarga tidak dijalankan dengan baik (Nasution, 2020).

Herbert Spencer menggambarkan keluarga sebagai sebuah organisasi dengan ayah, ibu, dan anak sebagai anggotanya. Dalam ikatan keluarga, karakter atau sifat individu dinamis, sehingga sangat mudah sekali terjadinya konflik. Sebuah keluarga dapat dilihat dari hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Berhasil atau tidaknya suatu keluarga

dalam mewujudkan fungsi keluarga dapat ditinjau dalam realitas sosial, yang merupakan hasil dari tindakan sosial individu dalam sebuah keluarga (Octamaya, 2021).

Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik memiliki kemampuan bertahan dengan tangguh terhadap stress serta mempunyai karakter, sifat, dan nilai-nilai diri yang baik. Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh dari orang tua yang penuh dengan perhatian, kasih sayang, cinta, nilai-nilai kehidupan seperti agama, sosial, dan budaya yang diajarkan orang tua merupakan indikator penting yang dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang sehat dan unggul (Tina, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga memiliki peranan penting bagi pembentukan individu dari segi perilaku dan emosi. Fungsi-fungsi yang terpenuhi dan berjalan dengan baik dalam suatu keluarga akan melahirkan individu berkarakter dan mampu menempatkan dirinya dengan baik di lingkungan masyarakat.

Soelaman(dalam Lestari, 2023) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi penting bagi pertumbuhan individu, yaitu :

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi dalam keluarga berkaitan dengan pendidikan anak dan pembinaan pada anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak hanya memilih pendidikan yang layak bagi anak, tetapi juga mencakup pengetahuan dasar seperti memberikan pengajaran terkait berbicara, menulis, membaca sebelum memasuki dunia pendidikan formal, serta mengenali minat dan bakat yang dimiliki anak untuk kemudian orang tua memberi dukungan pada potensi yang ditunjukkan dengan mengarahkan anak sesuai potensi masing-masing.

Fungsi edukasi ini merupakan tanggung jawab besar yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, karena merupakan langkah awal dalam membentuk atau mendidik karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi dianggap penting dalam suatu lingkungan keluarga. Fungsi ini menghubungkan anak dengan dunia luar serta memperkenalkan anak kepada norma, nilai-nilai, dan aturan dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam fungsi ini orang tua bertugas mengajarkan anak mengenai kejujuran, kesopanan, keadilan, tanggung jawab, serta konsekuensi atas tindakan mereka sehingga anak mampu menempatkan dirinya dengan lebih bijaksana di tengah lingkungan sosial.

c. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan dalam sebuah keluarga merupakan aspek penting yang menjamin keamanan, kesejahteraan, dan kenyamanan pada setiap anggota keluarga baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perlindungan fisik berarti melindungi anggota keluarga dari penyakit, kekerasan, atau perlakuan lainnya yang mengancam fisik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan seperti tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, serta perawatan tubuh dan pakaian. Perlindungan emosional yang mampu orang tua berikan adalah dengan memberikan dukungan emosional serta perhatian kepada anggota keluarga agar terhindar dari stress atau penyakit emosional lainnya. Dengan memberikan dukungan emosional, maka anggota keluarga akan lebih percaya diri menghadapi dunia luar. Perlindungan sosial maksudnya adalah melindungi anggota keluarga dari diskriminasi, perundungan, atau pengaruh buruk lingkungan luar. Mendidik anak sejatinya adalah memberikan perlindungan atau benteng dari hal-hal negatif yang melanggar norma-norma. Dalam arti lain, fungsi ini memberikan perlindungan pada anak dari ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi atau dari pengaruh tidak baik sehingga anak merasa nyaman dan aman.

d. Fungsi afeksi

Fungsi ini berhubungan dengan perasaan anak. Anak mampu merasakan kasih sayang, perhatian, dan kehangatan yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memerhatikan

proses interaksi dengan anak agar tercipta lingkungan keluarga yang erat dan penuh kehangatan. Fungsi ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi jika terpenuhi dengan baik.

e. Fungsi religius

Keluarga memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan mengikutsertakan anggotanya untuk beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah dalam agama, tapi untuk menanamkan dalam diri bahwa setiap insan hidup di dunia hanyalah untuk mencari rida-Nya. Beragama juga menanamkan dalam diri sebuah toleransi dalam menghadapi keberagaman di lingkungan masyarakat.

f. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis dalam keluarga adalah peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan material dan finansial setiap anggota keluarganya. Fungsi ini mencakup pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran serta pemanfaatannya. Selain itu, fungsi ini juga mengelola sumber daya nonfinansial seperti pembagian tugas rumah tangga untuk mengurangi pengeluaran atau pemanfaatan keterampilan anggota keluarga untuk menghasilkan pendapatan tambahan.

g. Fungsi rekreatif

Fungsi ini merupakan peran keluarga dalam mewujudkan kebahagiaan, kesenangan, dan relaksasi bagi anggota keluarganya. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui sebuah aktivitas menyenangkan yang dilakukan bersama-sama. Aktivitas menyenangkan dapat membuat tubuh lebih rileks dan anggota keluarga lepas dari tekanan batin. Hal ini juga dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

h. Fungsi biologis

Fungsi ini mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dalam keluarga, bahkan mencakup keterlindungan fisik seperti kehidupan seksual. Adapun dalam agama Islam, keluarga memiliki fungsi penting bagi terciptanya umat Islam yang sesuai dengan perintah-Nya. Seluruh aspek kehidupan diatur dalam agama

Islam. Bahkan dikatakan bahwa ajaran Islam hadir dengan kesempurnaan dalam setiap aspeknya. Agama Islam sudah mengatur secara detail setiap aspek kehidupan yang dijalani manusia. Dari mulai hubungan dengan sesama manusia sampai pada hubungan yang lebih besar yaitu hubungan dengan Allah SWT. Salah satu hubungan antar sesama manusia adalah hubungan dalam keluarga. Islam mengatur hubungan antar anggota keluarga agar terciptanya sebuah lingkungan yang harmonis, sejahtera, dan mampu melahirkan generasi yang bertakwa dan bermanfaat bagi umat (Nasution, 2020).

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai petunjuk dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan di dunia. Salah satunya adalah petunjuk serta pedoman mengenai membangun keluarga yang baik agar mampu mencetak generasi yang bermanfaat bagi umat. Berikut beberapa fungsi keluarga dalam pandangan Al-Qur'an dan hadits :

a. Fungsi Pendidikan dan Pembinaan Akhlak

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anak yang sholeh dan sholihah. Anak-anak tersebut diharapkan mampu menebarkan kebermanfaatan kepada sekitar serta menjadi insan yang unggul, baik di dunia maupun akhirat. Salah satu yang mampu dilakukan oleh orang tua untuk mencetak generasi yang unggul di dunia maupun akhirat adalah dengan memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Pendidikan tidak hanya berbentuk formal dan mengacu pada ruang kelas saja, namun pendidikan dapat dimulai dari bentuk informal yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dekat dengan kehidupan individu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَحْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ

تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'"(HR. Bukhari)

Fitrah yang dimaksud dalam hadis di atas adalah potensi atau kebaikan yang dibawa setiap anak sejak lahir. Setiap anak memiliki bekal kebaikan yang mesti diperhatikan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Jika tidak, tentu akan memiliki dampak negatif. Bukan pada anak saja, namun berdampak pada lingkungan sekitar. Maka, penting sekali bagi orang tua untuk mengarahkan potensi yang ada pada diri anak agar terpelihara kebaikan yang sudah ada dan bermanfaat untuk agama Islam (Liriwati & Armizi, 2021).

Allah dalam kitab-Nya memerintahkan agar orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya serta mendidik anak mereka agar terhindar dari kesesatan di dunia maupun akhirat. Seperti yang tercantum dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim, 66:6)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah perintah untuk taat kepada Allah dan mencegah durhaka kepada-Nya. Maksud dari perintah menjaga keluarga dari api neraka bukan hanya sekedar memerintahkan saja. Tetapi, ikut memberikan contoh, menjaga, dan membantu anggota keluarga agar senantiasa berada di jalan-Nya serta terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya tubuh manusia.

Oleh karena itu, agar terhindar dari terjerumusnya ke dalam api neraka, sebagai orang tua yang dicontoh oleh anak-anak, perlu untuk memberikan contoh dan mendidik anak sesuai tuntunan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Serta bertanggung jawab menguatkan tauhid, akidah, dan akhlak pada anak. Sebagaimana nasihat Lukman kepada anaknya yang Allah tuangkan dalam Q.S Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S Luqman, 31:13)

Ayat di atas menjelaskan Lukman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Mempersekutukan Allah adalah perkara yang benar-benar zalim, bahkan menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam karena termasuk sirik yang dosanya tidak dapat diampuni. Ayat ini juga menekankan bahwa hal pertama yang harus diajarkan pada anak adalah konsep tauhid. Konsep mengenai keyakinan pada Allah bahkan harus dikenalkan sejak anak masih dalam masa balita. Jika konsep mengenai tauhid diabaikan begitu saja, maka akan menyebabkan anak sulit untuk mengenali dirinya dan mengakibatkan ketidakstabilan emosi (Liriwati & Armizi, 2021).

b. Fungsi sosial

Keluarga adalah bagian dari tatanan sosial. Sebelum menginjakkan diri di lingkungan sosial terbesar, setiap individu bermula dari lingkup sosial terkecil yaitu keluarga. Di dalam keluarga, orang tua bertugas untuk memperkenalkan dan mengajarkan kehidupan sosial sesuai aturan serta moral yang berlaku di masyarakat dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Fungsi ini juga mengajarkan individu agar menjaga hubungan dan berbuat baik kepada saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang Allah SWT perintahkan dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”(Q.S An-Nisa, 4:36)

Dengan berbuat baik kepada sesama, maka akan menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan tenteram. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua untuk mewujudkan dan mengajarkan ajaran positif sesuai lingkungan dan tidak melenceng dari syariat agama.

Selain itu, berbuat baik kepada sesama termasuk berbuat baik kepada diri sendiri. Hal ini seperti yang Allah SWT jelaskan dalam QS Al-Isra ayat 7, yaitu :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ

الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ

وَلِيَتَّبِعُوا مَا عَلَّمْتُمْ بِأَعْيُنِكُمْ قُلُوبًا يُوعَى

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki

masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”(Q.S Al-Isra, 17:7)

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa kata *لِأَنْفُسِكُمْ* (*lianfusikum*) dan *فَلَهَا* (*laha*) menekankan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan berbalik secara khusus kepada yang melakukannya, tidak berdampak pada orang lain. Adapun jika berdampak pada orang lain maka atas izin Allah SWT.

Oleh karena itu, keluarga sebagai ruang pertama dan lingkup terdekat dengan individu harus memberikan contoh, mengajarkan mengenai norma-norma sosial, serta memberitahu akan kewajiban sebagai umat Islam untuk menebar kebaikan kepada sesama. Sebagaimana yang diwajibkan oleh agama dan diterangkan pada dalil-dalil tersebut.

c. Fungsi Ibadah

Sebagai umat beragama, untuk mencapai sebuah tujuan yang hakiki yaitu menuju surga-Nya adalah dengan melalui ibadah. Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Melainkan untuk beribadah, menyembah, atau menghamba pada-Nya. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”(Q.S Az-Zariyat, 51:56)

Ayat di atas jelas menyebutkan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan manusia sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, karena Allah SWT sebagai Yang Maha Agung tidak membutuhkan ibadah yang dilakukan manusia. Selaras juga dengan tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah sebagai bentuk pembuktian bahwa Allah SWT dapat berkehendak apa saja sebagai Dzat Yang Maha Agung.

Selaras dengan tujuan penciptaan manusia, kepala keluarga sudah seharusnya mengarahkan tiap anggota keluarganya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah tidak hanya terikat pada ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah mencakup berbagai aspek dan makna ketaatan terhadap segala perintah-Nya dan meninggalkan apa yang sudah Allah SWT larang (Alberto Jesus & Purnomo, 2022).

Dalam Q.S Taha ayat 132, Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”(Q.S Taha, 20:132)

Ayat di atas memerintahkan kepada kepala keluarga atau suami untuk mengajak serta memastikan anggota keluarganya melaksanakan shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kepala keluarga memiliki peran penting untuk memastikan setiap anggota keluarganya beribadah dan berada di jalan yang benar sesuai tuntunan syariat Islam, karena setiap pemimpin akan dimintai tanggung jawabnya di akhirat atas apa yang ia pimpin. Sebagaimana hadits Rasulullah s.a.w. :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْتُوْلٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR Bukhari)

d. Fungsi Regenerasi (melanjutkan keturunan)

Keluarga adalah hasil dari sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah terpanjang. Bahkan dikatakan bahwa menikah termasuk menyempurnakan sebagian agama. Selain sebagai penyempurna sebagian agama, pernikahan juga memiliki tujuan untuk bersenang-senang (*wathi'*), dan memperoleh keturunan, sebagaimana hadits yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w.:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسْرِ قَلَّ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّمَا لَاتِلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ 'لَا' ثُمَّ أَتَاهُ الثَّنِيَّةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ

"Dari Ma'qil bin Yasaar, ia berkata, "Ada seseorang yang menghadap Nabi s.a.w, ia berkata,"Aku menyukai wanita yang terhormat dan cantik, namun sayangnya wanita itu mandul (tidak memiliki keturunan). Apakah boleh aku menikah dengannya?"Nabi s.a.w. bersabda, "Tidak." Kemudian ia mendatangi Nabi s.a.w. untuk kedua kalinya, masih tetap dilarang. Sampai ia mendatangi Nabi s.a.w ketiga kalinya,

lantas Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Nikahilah wanita yang penyayang, yang subur punya banyak keturunan, karena aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat kelak.” (HR. Abu Daud)

Menikah dan membangun keluarga merupakan langkah awal guna membantu membangun umat sesuai dengan fitrah penciptaannya. Dan yang paling terpenting adalah bukan hanya sekedar memperoleh keturunan saja, namun harus disertai dengan membentuk generasi berkualitas dengan mengajarkan nilai-nilai tauhid kepada anak serta memberikan teladan yang baik (Sunarto & Imamah, 2023).

Al-Qur’an memberikan pula keterangan mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai tujuan guna menjaga keturunan supaya terjaganya keberlangsungan umat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”(Q.S An-Nisa, 4:1)

e. Fungsi Kasih Sayang

Islam memiliki pandangan bahwa kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia. Keluarga

dipandang sebagai tempat untuk menumbuhkan dan menjaga perhatian, kelembutan, serta cinta antara sesama anggota keluarga. Tidak hanya bersifat emosional saja, namun kasih sayang di sini juga berbentuk dukungan, perlindungan, bimbingan, dan perhatian yang tulus pada setiap aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pernikahan adalah salah satu jalan agar terciptanya ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Ar-Rum ayat 21, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S Ar-Rum, 30:21)

Adanya kasih sayang dan rasa cinta yang mendasari sebuah hubungan keluarga, maka rintangan apapun akan dihadapi dengan mudah secara bersama-sama selama keduanya bersabar. Apabila suami dan istri saling menjaga ikatan cinta dan kasih sayang, maka akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Tidak dapat dipungkiri jika seorang anak yang sholih dan sholihah berasal dari orang tua yang mampu memberikan kasih sayang secara nyata serta ajaran agama berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah (Abdullah, 2022).

3. Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian unit terkecil dari masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam keluarga tidak hanya untuk membangun antar hubungan keluarga, tapi membnetuk karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip-prinsip keluarga dalam Islam bertujuan membangun keluarga *sakinah*,

mawaddah, wa rahmah. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ar-rum ayat 21. Berikut adalah beberapa prinsip yang terkandung di dalam keluarga berdasarkan perspektif islam :

a. Tauhid

Tauhid memiliki pengertian sebagai pengesaan kepada Allah SWT. Tauhid merupakan dasar dari semua ajaran agama Islam. Dalam keluarga, penting sekali untuk menumbuhkan atau menanamkan nilai tauhid kepada Allah sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan ketika menginjak usia dewasa, tumbuh keyakinan dan pemahaman yang kuat tentang iman dan akidah mereka agar terhindar dari godaan-godaan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S Luqman, 31: 13)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(Q.S An-Nisa, 4: 36)

وَوَضِيَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ قُلُّهُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ

الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"(Q.S Al-Baqarah, 2:132)

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا

تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ

وَاسْمِعِيلَ وَأَسْحَقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"(Q.S Al-Baqarah, 2:133)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran tauhid sangat penting bagi sebuah keluarga. Segala aspek kehidupan dalam keluarga harus berlandaskan pada ajaran agama Allah SWT, serta harus didasarkan keimanan pada-Nya. Implementasi yang dapat dilakukan untuk menerapkan ajaran tauhid ini adalah dengan menjaga ibadah seperti shalat, shaum wajib, dan ibadah lainnya bersama keluarga.

b. Cinta dan kasih sayang

Kebahagiaan dalam sebuah keluarga berlandaskan dari pasangan yang bahagia dan penuh cinta, karena perasaan saling mencintai, mengasihi, serta terbuka satu sama lain akan mewujudkan sebuah generasi yang sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam. Allah SWT memerintahkan kita sebagai hamba-Nya untuk senantiasa menebar cinta dan kasih, seperti yang tercantum dalam ayat berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum, 30: 21)

Ayat di atas menerangkan bahwa *mawaddah* dan *rahmah* adalah anugerah yang Allah berikan sebagai landasan dasar hubungan suami istri untuk mencapai ketenangan. Cinta dan kasih sayang bukan hanya antara suami dan istri saja, namun, antara anak dan orang tua juga tentu harus saling mengasihi dan menyayangi. Sebagaimana yang Allah SWT jelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 24 berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.s Al-Isra, 17:21)

c. Pendidikan dan pembinaan

Membangun keluarga tidak hanya sebatas memiliki keluarga saja. Namun, bagi orang tua harus melakukan bimbingan, arahan, dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan kasih sayang serta menjauhi segala larangan yang ajaran agama perintahkan. Sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w., menjelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun

Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'"(HR. Bukhari)

Hadis di atas dengan jelas menyebutkan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah suci atau tidak terkontaminasi kotoran, baik berupa pemikiran atau perbuatan. Disebutkan juga bahwa apa yang membuat anak tumbuh tidak sesuai dengan ajaran agama adalah karena didikan dari orang tuanya. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua untuk mulai melakukan pembiasaan kepada anak agar senantiasa mengingat Allah dan mensyukuri setiap nikmat yang diberikan-Nya. Hal ini dapat memperkuat keimanan dan menjaga fitrah atau kesucian dalam anak.

d. Tanggung Jawab (amanah)

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban dan bertanggungjawab untuk menunaikan hak serta kewajiban tersebut. Sebagai penganut agama Islam, maka hak dan kewajiban tersebut berlandaskan syariat yang digaungkan oleh agama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Rasa tanggung jawab akan muncul apabila pihak yang menunaikan mengetahui dan paham akan tanggung jawab satu sama lain. Dalam ruang lingkup keluarga, kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi hak para anggotanya. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits dari Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku.”(HR. At-Tirmidzi)

Makna ayat tersebut menjelaskan bahwa kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk bersikap baik kepada keluarganya, baik istri ataupun anak. Tanggung jawab kepala keluarga kepada istri dan anak

tidak hanya memberi nafkah halal secara materi. Tapi, mendidik, memberikan contoh yang baik, menjaga keselamatan keluarga dari kejahatan dunia dan api neraka di akhirat, menasihati dengan cara baik, memenuhi kebutuhan keluarga, dan tanggung jawab lainnya yang harus ditunaikan menurut aturan agama. Tanggung jawab ini tidak hanya kepala keluarga saja. Namun, istri juga bertanggung jawab untuk mendampingi dan mengelola rumah tangga dengan baik sehingga tercipta ketenangan dan kerukunan di dalamnya.

e. Keadilan

Keadilan adalah prinsip utama dan terpenting yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjalin hubungan keluarga. Adil berarti menempatkan sesuai pada tempatnya, memberikan sesuai porsi dan kemampuannya, serta tidak memihak kepada salah satu pihak. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”(Q.S An-Nahl, 16:90)

Allah SWT melalui ayat tersebut memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, adil di sini maksudnya adalah pertengahan dan seimbang. Dalam keluarga, berlaku adil tidak hanya bersifat materi saja, tapi juga kepada kasih sayang, perhatian, cinta, perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi kepada satu sama lain. Dengan berlaku adil, maka akan tercipta suatu lingkungan keluarga yang kondusif, penuh rasa cinta,

saling menghargai dan menghormati. Selain itu, anak belajar tentang keadilan dari keluarga sebagai lingkungan pertama mereka bertumbuh, yang kemudian akan dibawa ke ruang lingkup lebih luas yaitu masyarakat.

f. Kesabaran

Awal mulanya, sebuah keluarga dibangun oleh dua orang dengan karakter dan prinsip yang berbeda satu dengan lainnya. Sebelum menjadi pasangan suami istri, keduanya berasal dari keluarga dengan latar belakang, prinsip, cara didik, atau lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri akan terjadi konflik atau perdebatan yang terjadi karena perbedaan tersebut. Namun, dengan prinsip kesabaran berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, maka ujian, perdebatan, atau konflik seberat apapun pasti akan terlewati dengan mudah. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155, yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ^{قُلْ} وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”(Q.S Al-Baqarah, 2:155)

Tidak hanya bersabar dalam menghadapi konflik di rumah tangga, tapi, diharuskan juga untuk bersabar dalam mendidik anak dan memerintahkannya dalam kebaikan. Mendidik anak membutuhkan tenaga, waktu, dan kesabaran yang besar. Namun, apabila berhasil mendidik anak hingga menjadikannya anak yang sholeh dan sholihah, maka akan berbuah surga di akhirat nanti.

Kesabaran tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak, tapi, anak juga harus sabar dalam menghadapi orang tua, sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Isra ayat 24, yaitu:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا ^ق

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”(Q.S Al-Isra, 17:24)

g. Musyawarah

Musyawarah memiliki peran yang krusial dalam menjalani kehidupan. Segala sesuatunya diputuskan melalui musyawarah agar mendapat kesepakatan bersama. Allah SWT mengajurkan kepada orang-orang beriman agar memutuskan setiap keputusan yang akan diambil dalam kehidupan dengan musyawarah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Asy-Syura ayat 38, yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ ^ط

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ^ج

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”(Q.S As-Syura, 42:38)

Islam menganjurkan untuk musyawarah dalam hal apapun, termasuk dalam urusan keluarga. Tujuan musyawarah dalam keluarga adalah agar mencapai keputusan terbaik dengan mempertimbangkan setiap anggota keluarga. Dengan musyawarah yang baik maka akan terbentuk sebuah keluarga yang harmonis.

h. Saling menghormati

Rasa hormat terhadap satu sama lain dalam hubungan keluarga memiliki arti yang sangat penting. Meskipun ayah atau suami sebagai kepala keluarga, tetap harus menghormati istri dan anak-anaknya. Begitupun dengan istri dan anak yang harus menghormati suami atau ayah sebagai kepala keluarga. Sikap saling menghormati ini dapat menimbulkan ikatan yang semakin erat antara satu dengan yang lainnya, sehingga memudahkan untuk menuju tujuan yang sama yaitu membangun sebuah keluarga yang harmonis dan penuh ketenangan. Hal ini selaras dengan yang Allah perintahkan dalam firman-Nya, yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ

مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling

(mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”(Q.S Al-Baqarah, 2:83)

4. Hak dan Kewajiban anggota keluarga

Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi. Upaya untuk menuju proses saling melengkapi itu, diperintahkan keduanya untuk menjalin perkawinan dan melahirkan generasi penerus untuk kemudian membentuk suatu hubungan keluarga. Dalam hubungan keluarga terdapat hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh anggotanya. Jika tidak ditunaikan dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang membuat tidak terwujudnya sebuah tujuan dalam berkeluarga yaitu untuk menjadi keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang (Faisal, 2024).

Amir Syarifuddin (dalam Fuaddi, 2020) menyatakan hak merupakan kewenangan seseorang dalam menerima sesuat dari orang lain. Sedangkan kewajiban adalah keharusan melakukan tindakan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri, hak merupakan timbal balik yang dilakukan oleh satu sama lain. Sebagaimana yang Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ

مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ

الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S Al-Baqarah, 2:228)

Ayat di atas menjelaskan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban terhadap satu sama lain. Kedudukan istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya. Namun, suami memiliki hak dan kewajiban satu tingkat lebih tinggi dari istrinya. Dengan menjalankan kewajiban dan hak tersebut, maka akan menuntun pasangan suami istri menuju ketentraman dan ketenangan hati dalam upaya mewujudkan sebuah rumah tangga harmonis untuk membentuk keluarga yang diridai-Nya.

Berikut adalah beberapa hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh anggota-anggota keluarga:

a. Kewajiban Suami/ayah

- 1) Memberi nafkah (makanan, pakaian, dan tempat tinggal)

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ

الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا

تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أَوْسَعَهَا لَا نَضَارَ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ

بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ

مِنْهُمَا وَتَشَاوِرِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا

أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Baqarah, 2:233)

2) Berlaku adil (khususnya bagi yang melakukan poligami)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ

النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً ۖ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢٣٤﴾

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”(Q.S An-Nisa, 4:3)

3) Memperlakukan istri dengan baik dan lemah lembut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”Q.S An-Nisa, 4:19)

4) Mendidik istri dan anak dalam urusan agama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim, 66:6)

5) Tidak menyakiti istri secara fisik atau perkataan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى

بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ق فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْ

لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ق وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ^ج فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا

تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan

karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S An-Nisa, 4:34)

1) Kewajiban istri/ibu

1) Taat kepada suami dalam hal kebaikan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى

بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ^{قَالَ} فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْ

لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا

تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ^{قَالَ} إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada

karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S An-Nisa, 4:34)

2) Menjaga kehormatan dan kesetiaan kepada suami

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيَعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^{قُلْ} وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ

الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٣﴾

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”(Q.S An-Nur, 24:31)

3) Menyapih anak selama dua tahun

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ^{قُلْ} إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”(Q.S Luqman, 31:14)

2) Kewajiban anak terhadap orang tua

1) Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا

يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ

وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”(Q.S Al-Isra, 17:23)

2) Taat kepada orang tua dalam hal yang baik

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”(Q.S Luqman, 31:15)

3) Merawat dan melayani orang tua dengan kasih sayang

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”(Q.S Al-Isra, 17:24)

5. Teori Psikologi Keluarga

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* memiliki pengertian jiwa/mental, sedangkan *logos* memiliki pengertian kata, sehingga dapat psikologi dapat dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Sedangkan keluarga memiliki pengertian sebagai suatu kelompok sosial yang bertahan lama berdasarkan hubungan dari pernikahan atau dari hubungan sedarah. Oleh karena itu, psikologi keluarga adalah suatu ilmu yang membahas mengenai hubungan setiap individu, baik secara fisik ataupun psikologis dalam lingkup keluarga (Nuroniayah, 2023).

Psikologi keluarga mengutamakan mengenai memahami kondisi kejiwaan dan perilaku setiap individu dalam sebuah keluarga, serta memerhatikan respon antar anggota yang memengaruhi perilaku satu

dengan lainnya yang nantinya akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Keluarga termasuk sistem yang sangat kuat yang mampu memengaruhi antar individu. Keluarga mampu mengendalikan dan memengaruhi karakteristik serta kepribadian tiap individu. Individu yang baik berasal dari lingkungan yang baik, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat membentuk suatu kepribadian individu menjadi buruk (Fauzi, 2020).

Keluarga adalah tempat pertama kali bagi individu mengenal kasih sayang, moral, identitas, norma sosial, serta komunikasi. Keluarga tidak hanya memiliki peran biologis dan ekonomi, namun memiliki peran terhadap psikologis yang dapat membantu menyeimbangkan emosi dan kesehatan mental setiap anggotanya.

Hubungan antar sesama anggota keluarga melibatkan ikatan yang kompleks. Oleh karena itu, seringkali memunculkan dinamika psikologis seperti kecemburuan, iri, konflik, hingga menyebabkan trauma. Namun, apabila sebuah keluarga mampu menjalankan fungsi pengasuhan dengan benar, maka individu yang lahir dari keluarga tersebut akan memiliki karakter yang kuat, penuh kasih sayang, serta memiliki kecerdasan emosional yang kuat.

Psikologi keluarga memfokuskan terhadap dinamika emosi, pengasuhan, serta ketahanan dalam sebuah keluarga dalam menjalani ujian hidup. Pendekatan psikologis sangat dibutuhkan dalam menganalisis setiap anggota keluarga, proses saling memengaruhi satu sama lain, serta proses penyembuhan sehingga sembuh dari trauma yang dirasakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengacu kepada teori psikologi keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen. Teori yang dikemukakan oleh Murray Bowen dikenal sebagai *family systems theory* atau Teori sistem keluarga.

Teori sistem keluarga oleh Murray Bowen adalah salah satu teori psikologi keluarga yang terkenal di kalangan para ahli psikologi. Teori sistem keluarga Bowen atau lebih dikenal dengan Teori ‘Bowen’

merupakan teori komprehensif pertama yang membahas mengenai fungsi keluarga.

Teori Bowen berfokus pada pola yang berkembang dalam sebuah keluarga untuk beradaptasi dengan tantangan dan meredakan kecemasan. Penyebab utama adanya kecemasan dalam sebuah keluarga adalah kewaspadaan terhadap kedekatan yang terlalu besar atau jarak yang terlalu jauh dan suatu ikatan. Teori ini menekankan dua kekuatan elemen kehidupan yang berlawanan. Salah satunya adalah kekuatan pertumbuhan yang ada dalam setiap individual, dan yang lainnya adalah kekuatan emosional yang tidak seimbang (Brown & Errington, 2024). Secara sederhana, teori Bowen adalah sebuah teori yang memandang keluarga sebagai sistem emosional yang terikat antar anggota keluarga, dengan berfokus pada dinamika emosional dan hubungan antar anggota keluarga. Bowen meyakini bahwa gangguan emosional setiap individu dalam sebuah keluarga berasal ketidakseimbangan sistemik keluarga. Oleh karena itu, untuk memulihkannya perlu pemahaman mengenai pola-pola emosional secara utuh. Teori ini menjelaskan pola perilaku dan hubungan keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam teori ini, terdapat beberapa konsep utama, yaitu:

a. *Differentiation of self*

Differentiation of self atau perbedaan diri merupakan kemampuan antarpersonal untuk memisahkan pikiran dan perasaan, serta menjaga otonom dalam interaksi intim. Menurut Bowen konsep diferensiasi diri merupakan landasan dari teorinya. Di dalamnya mencakup prinsip-prinsip untuk memperkirakan kemampuan antara pemikiran dan emosional.

Individu yang memiliki diferensiasi tinggi mampu mengelola emosi secara efektif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan keluarga dan dapat membuat keputusan secara rasional tanpa terbawa arus emosional. Sebaliknya, orang dengan diferensiasi rendah

cenderung terbawa arus emosional sehingga sulit untuk menghadapi konflik.

b. *Triangles*

Triangles atau tringulasi merupakan suatu konsep ketika dua orang berkonflik menarik orang ketiga untuk meredakan ketegangan. Bowen mengutarakan bahwa tringulasi merupakan proses alami dalam sebuah hubungan. Namun, proses ini dapat menjadi sebuah konflik baru jika orang ketiga mengalihkan fokus pasangan untuk menyelesaikan masalah mereka.

c. *Nuclear family emotional system*

Nuclear family emotional system atau sistem emosional keluarga inti adalah suatu sistem yang berlaku pada keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak. Bowen menjelaskan bahwa konflik yang terdapat pada keluarga inti sering terjadi karena ketidakseimbangan dalam mengatur emosi, terutama ketika salah satu anggota memiliki kecenderungan terlalu tergantung secara emosional pada anggota lain.

d. *Family projection process*

Family projection process atau proses proyeksi keluarga merupakan situasi ketika orang tua secara tidak sadar memroyeksikan kecemasan emosional yang dialami oleh mereka kepada anak sehingga pola hubungan tidak sehat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya ketika seorang ibu ditinggalkan orang tuanya sewaktu kecil, mungkin menjadi lebih posesif terhadap anaknya karena takut ditinggalkan. Hal ini memicu anak menjadi tidak mandiri, ragu-ragu, dan bergantung. Akibat dari proyeksi ini anak akan mengalami kesulitan mengembangkan identitas pribadi yang sehat, karena dibentuk oleh ekspektasi atau ketakutan orang tua.

e. *Emotional cut-off*

Emotional cut-off atau pemutusan emosional adalah suatu konsep dalam teori Bowen yang menerangkan mengenai cara individu menghindari ketagangan emosional dalam suatu keluarga dengan

menjauh secara fisik atau emosional, terutama dari orang tua atau saudara kandung. Hal ini terjadi karena individu merasa tidak mampu untuk menyelesaikan konflik emosional sehingga memilih untuk menghindar. *Cut-off* di sini tidak berarti pemutusan sepenuhnya atau selamanya, tetapi menjaga hubungan supaya tidak terlalu dekat. Meskipun secara lahiriah konsep ini terlihat tenang, namun dengan melakukan pemutusan emosi tidak menyelesaikan masalah internal, sebaliknya, semakin memperumit keadaan.

f. *Multigenerational transmission process*

Multigenerational transmission process atau proses transmisi antar generasi adalah salah satu konsep utama dalam teori Bowen yang menjelaskan mengenai gaya interaksi dalam keluarga, pola hubungan emosional, nilai, dan kecemasan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dampak konsep ini adalah terbentuknya lingkaran konflik emosional secara turun temurun yang akan memunculkan pola pengasuhan tidak sehat.

g. *Sibling positions*

Sibling positions atau posisi saudara kandung adalah salah satu konsep yang menjelaskan bahwa urutan kelahiran anak bisa memengaruhi perkembangan kepribadian, cara interaksi, serta peran setiap anak dalam sebuah keluarga. Posisi anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memiliki karakteristik yang berbeda serta terbentuk dari ekspektasi orang tua dan interaksi antar saudara. Urutan ini menciptakan peran psikologis yang berbeda yang bisa dibawa hingga dewasa, terutama dalam menghadapi konflik dalam keluarga.

h. *Societal emosional process*

Societal emosional process atau proses emosional sosial adalah sistem emosional yang terjadi dalam suatu keluarga akan berlangsung dalam skala yang lebih luas. Cara individu menghadapi kecemasan, konflik, atau stress dalam sebuah keluarga akan tercermin dalam hubungan sosial atau lingkungan masyarakat yang ditempatinya.

Dengan demikian, teori Bowen memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika yang muncul dalam sebuah keluarga, baik konsep internal maupun eksternal. Setiap konsep yang diterangkan oleh Bowen menunjukkan bahwa konflik, hubungan, dan penyelesaian emosi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan memiliki keterikatan. Teori ini juga menekankan pentingnya *differentiation of self* dalam membangun keluarga yang sehat dan seimbang (Brown & Errington, 2024).

C. Nabi dalam Islam

1. Pengertian Nabi

Dalam Al-Qur'an, kata nabi berasal dari satu suku kata yang sama, yaitu *naba'* bersama dengan beberapa kata lainnya yaitu *nubuwah* (ramalan kenabian), *nabba'a* dan *anba'a* (*to tell* atau bercerita) dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan). Dalam Al-Quran, kata *nabi'* disebut sebanyak 75 kali dalam 20 surat dan *naba'* disebut 29 kali dalam 21 surat (Dawam Rahardjo, 2002).

Secara terminologi, nabi memiliki banyak makna. Nabi merupakan manusia yang ditunjuk oleh Allah SWT untuk menerima wahyu melalui perantara malaikat, ilham, atau mimpi yang benar. Nabi disebutkan juga sebagai pembawa berita yang baik dan pemberi peringatan bagi mereka yang ingkar. Seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 213, yaitu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا

اِخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١١٣﴾

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”(Q.S Al-Baqarah, 2:213)

Nabi dapat disebut pula sebagai manusia yang diberi wahyu dan dikirim oleh Allah untuk menjadi suritauladan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan moral umat Islam. Nabi-nabi diutus untuk menegakkan tauhid dan mengarahkan manusia menuju jalan kehidupan yang diridai oleh Allah SWT.

2. Tugas Diturunkannya Nabi

Allah mengutus para nabi ke bumi bukan tanpa maksud dan tujuan. Allah memiliki tujuan tersendiri untuk mengutus para nabi kepada umatnya. Jika saja Allah tidak mengutus pada nabi, maka umat manusia akan berada dalam kebingungan karena tidak mengetahui kebenaran mana yang harus mereka pilih. Ada beberapa tujuan diturunkannya nabi, yaitu :

- a. Memberi kabar gembira dan peringatan

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ

الرُّسُلِ وَقَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S An-Nisa, 4:165)

Kitab tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa berdasarkan ayat di atas, tugas utama bagi para rasul ada dua perkara. Pertama, mengabarkan berita gembira bagi siapa saja yang taat kepada Allah lalu meraih surga di akhirat nanti. Kedua, memberi peringatan kepada siapa saja yang ingkar dan tidak taat kepada Allah dan mendapat siksa di akhirat kelak.

- b. Sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”(Q.S Az-Zariyat, 51:56)

Salah satu tujuan diciptakannya serta diutusnya para nabi dan rasul adalah selaras dengan tujuan diciptakannya manusia. Seperti yang tertuang dalam ayat di atas, yaitu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾

“Mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Maha Suci Dia. Sebaliknya, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.”(Q.S Al-Anbiya, 21:25)

Ayat di atas juga dengan jelas menunjukkan bahwa diutusny para nabi adalah untuk menunjukkan jalan yang di ridai-Nya. Para nabi dan rasul diutus untuk menuntun umat manusia dari penyembahan berhala serta membimbing manusia agar terhindar dari tipu daya setan yang menjerumuskan menuju kegelapan dan kesesatan (fethullah gullen, 2020).

c. Mengabarkan risalah

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا

اللَّهُ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, dan takut kepada-Nya serta tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.(Q.S Al-Ahzab, 33:39)

Tujuan utama diutusny para nabi adalah untuk menyampaikan serta menyebarkan agama Allah. Tanpa diutusny nabi, umat manusia akan selamanya berada dalam jalan kesesatan. Umat manusia akan terjebak dalam kegelapan dan tidak mengenal cahaya ibadah jika saja Allah tidak mengutus para nabi. Segala perintah dan larangan Allah tidak akan sampai kepada kita jika saja tidak ada para nabi dan rasul. Meskipun para nabi dan rasul berbeda dalam membawa risalah yang mereka bawa, secara umum mereka memiliki tujuan yang sama (fethullah gullen, 2020).

3. Peran Nabi dalam Keluarga

Nabi tidak hanya berperan sebagai pembawa wahyu. Dalam konteks keluarga, nabi memiliki peran yang penting sebagai kepala keluarga, pembimbing, dan pendidik utama bagi para anggota keluarganya. Oleh karena itu, peran kenabian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang dijalannya. Nilai-nilai yang tercermin dalam

karakter para nabi tercermin pada interaksi mereka di lingkungan keluarga.

Salah satu contoh nabi yang menjadi panutan dalam membangun keluarga adalah Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sebagai seorang nabi, Nabi Muhammad SAW pun menunjukkan kasih sayangnya sebagai seorang ayah dan suami. Beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin umat, namun menjadi teladan dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Sebagai seorang suami, ia menghargai dan memberikan istrinya, Khadijah dengan kasih sayang yang melimpah. Setelah Khadijah wafat, Nabi Muhammad SAW tetap memberikan kasih sayangnya kepada istri-istri yang lain. Beliau bersikap adil dan tidak membeda-bedakan istri-istrinya.

Sebagai seorang ayah, Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak-anaknya. Bahkan pada masa-masa sulit, beliau tetap memberikan ilmu mengenai agama serta mengajak mereka bermain dan mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur (Erdiansyah et al., 2024).

D. Konflik Emosional

1. Pengertian Konflik Emosional

Konflik merupakan pertentangan antara satu atau dua hal mengenai satu atau dua hal pada kelompok atau organisasi tertentu. Konflik dapat diartikan pula sebagai suatu pertentangan dengan hati nurani sendiri. Sedangkan emosional memiliki arti sebagai kondisi perasaan dan pikiran seseorang serta kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa. Sehingga konflik emosional memiliki arti kondisi ketika seseorang mengalami perasaan bertentangan atau tidak selaras pada kondisi tertentu (Dumondor et al., 2022). Konflik emosional ini dapat disebut pula sebagai konflik batin.

Dalam Al-Qur'an terdapat gambaran mengenai pertentangan batin, sebagaimana yang dialami oleh kaum munafik yang tidak memiliki prinsip dan selalu berubah-ubah, yaitu "Mereka (orang-orang munafik) dalam

keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan (orang beriman) ini dan tidak (pula) golongan (orang kafir) itu. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah (karena tidak mengikuti tuntunan-Nya dan memilih kesesatan), kamu tidak akan menemukan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.”(lihat Q.S An-Nisa, 4:143).

Para ahli membagi konflik batin atau konflik emosional ke dalam beberapa kategori, yaitu pertama, konflik mendekat-mendekat. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah kondisi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya mengandung nilai positif. Memilih salah satu di antara keduanya bukan keputusan yang sulit serta tidak merugikan. Pada umumnya, konflik ini mudah diatasi serta relatif lebih rendah dari konflik lainnya. Kedua, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), yaitu konflik yang melibatkan dua hal negatif pada saat bersamaan. Pada konflik ini, diharapkan untuk mengambil kerusakan atau keburukan yang lebih ringan apabila dihadapkan pada pilihan yang keduanya memiliki dampak buruk sebagaimana yang diterangkan pada kaidah ushul fiqh. Ketiga, konflik menjauh-mendekat (*approach-avoidance conflict*), yaitu konflik yang tidak mudah diselesaikan. Konflik ini terjadi ketika dua hal mengandung unsur negatif dan positif secara bersamaan. Contohnya ketika Nabi Yusuf a.s. dihadapkan pada pilihan positif-negatif, yaitu menetap pada keluarga yang sudah memungutnya atau tergoda oleh godaan istri pejabat (Diana, 2015).

2. Penyebab Konflik Emosional

Konflik emosional dapat menghambat mental seseorang serta mencegah individu memiliki hubungan baik dengan orang atau lingkungan sekitarnya. Konflik emosional seringkali merupakan hasil dari berbagai faktor psikologis, sosial, atau lingkungan yang andil dalam membentuk pribadi seseorang (Suri, 2024) Berikut beberapa penyebab terjadinya konflik emosional :

a. Trauma masa lalu

Salah satu penyebab umum munculnya konflik emosional adalah disebabkan oleh trauma yang diderita individu tersebut. terdapat trauma yang belum selesai di dalam diri sehingga dapat memicu konflik emosional. Kekerasan, pengabaian, atau kehilangan merupakan pemicu besar yang dapat menjadi penyebab konflik emosional bertahan lama. Individu tidak dapat memeroses pengalaman menyakitkan tersebut sehingga menyebabkan penekanan emosional.

b. Pola Pikiran Negatif

Berpikir berlebihan atau berpikir serba ada-tidak ada dapat membentuk persepsi dalam diri individu. Seperti, seseorang yang percaya dirinya tidak mudah dicintai mungkin akan menghindari situasi di mana mereka mengalami keintimana, sehingga menciptakan hambatan emosional untuk membangun suatu hubungan. Pola-pola ini memperkuat alasan mereka sehingga menyulitkan individu untuk mengekspresikan emosi secara autentik.

c. Ketakutan dan kecemasan

Ketakutan dan kecemasan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan konflik emosional. Ketakutan akan kegagalan, penolakan, atau hal yang tidak dapat diketahui, menyebabkan seseorang menghindari situasi yang membangkitkan emosi mereka. Ketakutan ini memunculkan siklus di mana emosi sulit diolah sehingga dapat menyebabkan tekanan.

3. Solusi Konflik Emosional

Konflik emosional perlu diatasi dengan pendekatan proaktif (Suri, 2024) Berikut beberapa solusi yang dapat membantu individu mengatasi konflik emosional:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh individu untuk mengatasi konflik emosional. Teknik-teknik yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan beberapa kegiatan seperti menulis jurnal, kesadaran penuh, serta meditasi. Dengan melakukan kegiatan-

kegiatan tersebut dapat membantu individu agar lebih sadar akan konflik di dalam dirinya serta pemicunya.

b. Membangun hubungan yang mendukung

Membangun hubungan yang mendukung dapat dimulai dengan menempatkan diri di lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat dapat membangun hubungan baik serta membantu mengatasi konflik emosional. Berbagi perasaan dengan orang yang dapat dipercaya membantu individu merasa tidak diasingkan dan lebih terhubung dengan pertumbuhan emosional.

c. Komunikasi asertif dan empatik

Konflik emosional seringkali diperburuk oleh komunikasi yang tidak jujur, menyudutkan, serta pasif-agresif. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang asertif dan empatik, sehingga terciptanya ruangan aman dan saling menyampaikan isi hati tanpa merasa takut dihakimi.

d. Refleksi dan pengakuan kesalahan

Salah satu solusi penting dalam menyelesaikan konflik emosional adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dalam terjadinya konflik serta kerendahan hati untuk mengakui kesalahan. Konflik emosional seringkali terjadi karena miskomunikasi atau prasangka yang dapat diluruskan dengan keterbukaan satu sama lain.